BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai realitas bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung, proses komunikasi pada kalangan *gay* di kota Bandung dengan menggunakan bahasa gaul ketika berada pada komunitasnya, serta fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dalam bentuk observasi langsung dan apabila datanya sudah terkumpul kemudian dianalisis.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membuat daftar pertanyaan wawancara, mengumpulkan data, dan menganalisa data tersebut. Untuk dapat mengetahui bagaimana fenomena bahasa gaul pada kalangan *gay*, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian. *Pertama*, peneliti menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan realitas bahasa gaul di kalangan *gay* di kota Bandung. *Kedua*, melakukan wawancara mendalam dengan informan. *Ketiga*, melakukan observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi pada komunitas *gay*. *Keempat,* memindahkan data hasil penelitian yang berbentuk

rekaman dan tulisan dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan dan menganalisanya. *Kelima* penarikan kesimpulan dan peninjauan pada hasil analisa.

Penelitian ini melakukan observasi secara langsung selama tiga bulan, yakni dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2010. Selama melakukan observasi secara langsung, peneliti turut serta dalam sebagian kegiatan *gay*, seperti berkumpul bersama komunitas *gay*, atau ikut menggunakan bahasa gaul ketika kaum *gay* berkomunikasi dengan bahasa gaul. Tempat yang peneliti amati selama melakukan observasi yaitu di *café* atau tempat makan di *mall*, kampus, dan tempat lainnya yang memungkinkan terjadinya kegiatan kaum *gay*.

Pada bab ini terdapat tiga poin utama yang akan dideskripsikan, yaitu mengenai:

1. Deskripsi identitas informan
2. Deskripsi hasil penelitian
3. Pembahasan hasil penelitian

4.1 Deskripsi Identitas Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Informan pada penelitian ini dilakukan pada 4 (empat) orang. Mereka merupakan kaum homoseksual laki-laki (*gay*) yang berprofesi sebagai mahasiswa, *broadcaster*,dan *make-up artist*.

Pada subbab ini akan diuraika mengenai profil informan, tentang bagaimana awal mula informan berorientasi seksual *gay*, ciri-ciri fisiknya, dan juga keseharian kehidupan informan.

- Dede

  Laki-laki berusia 21 tahun kelahiran Jakarta ini merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ia dibesarkan dalam keluarga dengan lingkungan yang normal, Dede memiliki seorang kakak perempuan dan dua orang adik. Keluarga Dede tinggal di Jakarta, dan sekarang Dede sedang menempuh perkuliahan di kota Bandung.

  Pertama mengenalnya Dede terkesan judes. Tetapi setelah mengenalnya lebih jauh ternyata orangnya menyenangkan dan mempunyai selera humor. Secara fisik Dede terlihat seperti laki-laki *metroseksual*. Badannya tinggi tegap. Penampilannya selalu rapi dan wangi. Jika dilihat sekilas orang tidak akan menyangka bahwa ia adalah seorang *gay*. Karena wajahnya yang tampan, Dede banyak disukai para *gay*. Tak sedikit *gay* yang pertama kenal dengannya langsung tertarik. Karena fisiknya yang proporsinal dan tampan Dede mempunyai *side job* sebagai seorang *Sales Promotion Boy* (SPB).

  Dalam kesehariannya Dede selalu bersikap tenang. Apabila berbicara intonasi suaranyanya stabil seperti laki-laki pada umumnya. Namun apabila sedang berkumpul dan '*ngerumpi'* bersama teman-teman komunitasnya nada suara Dede berubah sedikit centil dan kata-katanya sedikit *ceplas-ceplos*. Apalagi ketika mereka membicarakan orang lain,

mereka menggunakan bahasa yang hanya dimengerti oleh kalangannya saja, yaitu bahasa gaul kaum *gay*. Ketika Dede berbicara dengan bahasa gaul, gaya bicaranya biasa saja tidak terlalu ‘ngondek’ seperti gaya bicara *gay* feminim.

- Ardi

  Ardi adalah seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Bandung.Laki-laki berusia 23 tahun ini termasuk pribadi yang sedikit tertutup. Kesan pertama ketika mengenal Ardi orangnya ramah.

  Secara penampilan Ardi selalu berpakaian rapi. Postur tubuhnya sedang, dengan tinggi 167 cm dan badannya sedikit kurus.

  Seperti halnya Dede, cara berpakaian Ardi selalu rapi. Namun sedikit berbeda dengan informan yang lainnya Ardi ini sedikit pendiam. Nada suaranya berlogat Sunda karena Ardi merupakan orang Bandung asli.

- Aa

  Aa adalah seorang *broadcaster* di salah satu stasiun radio ternama di Bandung. Postur tubuhnya kurus tinggi. Selalu berpenampilan rapi, dengan rambut model *spike*.

  Pertama mengenal orangnya ramah, gampang akrab dan selalu tersenyum. Mungkin karena dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya di dunia radio yang menuntutnya harus selalu ramah.

> " kalo kenal dunia kaya gini sih baru-baru ajah, dari kuliah. Tapi kalo namanya apah, kayak hasrat gay gituh pasti udah ada bakatnya dari kecil. Cuma ke lingkungan yang luas lagi setelah di dunia kuliah mau ke dunia kerja tuh' kayanya udah mulai ketemu temen-temen yang satu aliran dan ya udah dari situ mulai membuka diri, kayak gitu…"[1]

- Erwin

Erwin adalah anak ke dua dari tiga bersaudara.Postur tubuhnya sedang, dengan tinggi badan 167 cm, dan badannya sedikit berisi.Erwin adalah orang Bandung asli, terlihat dari logat bicaranya yang Sunda.*Gay*a bicaranya sedikit centil, dengan suara yang lembut, kadang berbicara dengan *gay*a "ngondek". Erwin termasuk *gay* yang bersikap feminim.

> "… awalnya waktu sekolah SMK, pacaran ama cewe gue tiga taun yah, sakit hati gitu lah, awalnya kayak gituh. Trus, berhubung patah hati gitu ada seorang cowo neleponin gue terus-terusan akhirnya gue kayak gini…"[2]

Erwin adalah alumnus sekolah menengah kejuruan di daerah Kopo Bandung. Karena sakit hati oleh pacarnya sewaktu sekolah itu akhirnya ia menjadi seorang *gay.* Erwin sempat bekerja di sebuah salon. Dari pergaulan salon itu ia mulai mengenal bahasa-bahasa banci.

Kesan pertama ketika berkenalan dengan Erwin orangnya ramah dan rame (suka bercanda). Orangnya cukup terbuka dan gampang akrab. Dalam

[1] Hasil wawancara dengan informan Aa, pada tanggal 16 Juni 2010.
[2]Hasil wawancara dengan informan Erwin pada tanggal 19 Juni 2010.

keluarganya Erwin dipanggil Ujang, karena ia anak laki-laki satu-satunya. Dalam kesehariannya, Erwin rajin membantu keluarganya mengerjakan peerjaan rumah tangga. Dengan begitu semakin memperkuat karakternya sebagai seorang *gay* feminim.

Keluarga Erwin menerima ia apa adanya, sehingga ia tidak lagi menutupi identitasnya saat ini. Erwin yang gemar memajang foto-foto mantan pasangannya ini adalah tipe *gay* yang setia apabila berhubungan.Ia dapat menjalin hubungan sampai bertahun-tahun. Namun begitu, ia sempat juga diselingkuhi oleh pasangannya.

Gaya bicara Erwin yang feminim dan berlogat Sunda menjadi unik untuk didengar. Apabila ia berkomunikasi dengan teman kounitasnya, ia lebih sering menggunakan bahasa gaul, dan ia sering menggerakan kepala dan matanya ketika berbicara.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dan hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa tentang fenomena bahasa gaul di kalangan *gay* di kota Bandung.

Pada umumnya kaum *gay* menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa sosialitas lainnya. Hanya saja pada beberapa orang *gay* ada yang menggunakan

bahasa khusus yang dapat membantu *gay* lain untuk memahami dan berkomunikasi secara tertutup.

Memang sulit untuk mendeteksi keberadaan seorang *gay*. Terkadang kaum *gay* sendiripun sulit untuk mendeteksi sesamanya. Untuk lebih mudah mengenali kaum *gay*, terdapat beberapa istilah khusus yang sering dipakai oleh *gay* dalam mendeteksi apakah laki-laki *gay* atau bukan. Istilah tersebut diantaranya:

- *Manly*

  Manly berasal dari bahasa Inggris yang artinya jantan, gagah, berani, ataupun sesuatu yang dikaitkan dengan perilaku maskulin.*Manly* dalam istilah *gay* berarti *gay* yang berperilaku laki-laki normal tidak mencerminkan sebagai seorang yang feminim. *Gay* yang berkarakter *manly* biasanya dapat dilihat dari cara berperilaku, cara bergaul, cara berbicara, dan sedikitnya mengenai cara berpakaian.

- *Sissy*

  Kata *sissy* berasal dari bahasa Inggris yang berarti seperti perempuan atau banci. Dalam istilah *gay*, *sissy* bermakna seorang *gay* yang mempunyai karakter feminim dalam berbagai pola kehidupannya. Karakter *sissy* ini dapat dilihat dari cara ia berperilaku, cara berbicara, ataupun cara berpakaian.

- *Straight* (STR8)

  Straight atau biasa ditulis str8 berasal dari bahasa Inggris yang berarti lurus, jujur, atau menyatakan hal yang sebenarnya. Dalam peristilahan

gaystraight diartikan sebagai laki-laki normal yang tidak memiliki ketertarikan sama sekali terhadap *gay* atau perilaku homoseksual lainnya.

- Ngondek

  Ngondek diartikan sebagai perilaku kewanita-wanitaan. Istilah ngondek mengacu pada perilaku feminim yang berebihan, perilaku ngondek dapat dilihat dari cara berbicara, gerakan tubuh ketika berbicara, atau cara berpakaiannya.

Istilah-istilah *gay* diyakini akan semakin berkembang seiring dengan kedinamisan bahasa subkultural mereka yang semakin bervariasi dan pergantian makna atas suatu kata, dan aka nada ‘sesuatu’ yang baru sebagai hasil dari pengembangan bahasa yang sudah ada.

Untuk mengetahui bagaimana fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung dapat dilihat pada hasil analisa di bawah ini.

4.2.1 Realitas Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Komunitas Pada Kalangan *Gay* Di Kota Bandung

- **Awal Mula *Gay* di Kota Bandung Mengetahui Bahasa Gaul**

  Penelitian berdasarkan realitas bahasa gaul kaum *gay* adalah untuk mengetahui apakah kaum *gay* di kota Bandung ini mengetahui adanya bahasa gaul yang sering dipakai oleh kaum *gay*, dan apakah mereka menggunakan bahasa gaul tersebut atau tidak.

Sebagian dari kaum *gay* ada yang tidak membatasi diri untuk bergaul dengan siapa saja termasuk waria. Terdapat beberapa sisi yang unik dari seorang waria, diantaranya adalah adanya bahasa-bahasa rahasia yang terdengar aneh dan unik, yang konon bahasa-bahasa tersebut menginspirasi seorang Debby Sahertian untuk menerbitkan Kamus Bahasa Gaul.

Dari segi realitas yang ditanyakan kepada informan, ternyata dari jawaban-jawaban yang peneliti dapat bahwa awal mula mereka mengetahui bahasa gaul ini adalah dari Debby Sahertian yang menerbitkan kamus bahasa gaul, dan mereka mengetahui bahasa gaul ini dari lingkungan komunitas mereka yang terdiri dari beberapa orang *gay*.

Seperti yang dituturkan oleh Dede salah satu informan berikut ini:

> " pada awalnya bahasa gaul itu keluar dari seorang artis khan, Debby Sahertian yang kemudian dia meluncurkan buku yang disitu intinya bahasa-bahasa gaul. Dan kalo kita baca lagi dalam buku Debby Sahertian, darimana Debby Sahertian itu mendapatkan bahasa-bahasa gaul itu, Debby Sahertian banyak bergaul dengan para waria dan *gay*… khan ya paling kaya bahasa *gay*, 'tidak' jadi 'tintus', 'tintus' itu bisa berubah lagi jadi 'tintring', trus 'gue' biasanya jadi 'eke', yaa gitu-gitu… "[3]

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Dede tadi, dapat dilihat bahwa kebanyakan awal mula *gay* mengetahui bahasa gaul adalah dari buku Debby Sahertian, namun pada perkembangannya bahasa gaul yang dipakai oleh *gay* ini tidak selalu mengacu pada kamus bahasa gaul karya Debby akan tetapi juga dari lingkungan mereka (*gay*) yang menggunakan bahasa gaul.

Berikut contoh bahasa gaul yang diperkenalkan oleh Debby Sahertian:

[3]Hasil wawancaradengan informan Dede pada tanggal 15 Juni 2010.

Tabel 4.1

Bahasa gaul yang diperkenalkan oleh Debby Sahertian

BAHASA GAUL DEBBY SAHERTIAN	MAKNA
Akika	Aku
Bagaskara	Bagus
Darmawanita	patungan
Endang S. Taurina	Enak Sekali
Hemaviton	Homo
Telenovela	telepon

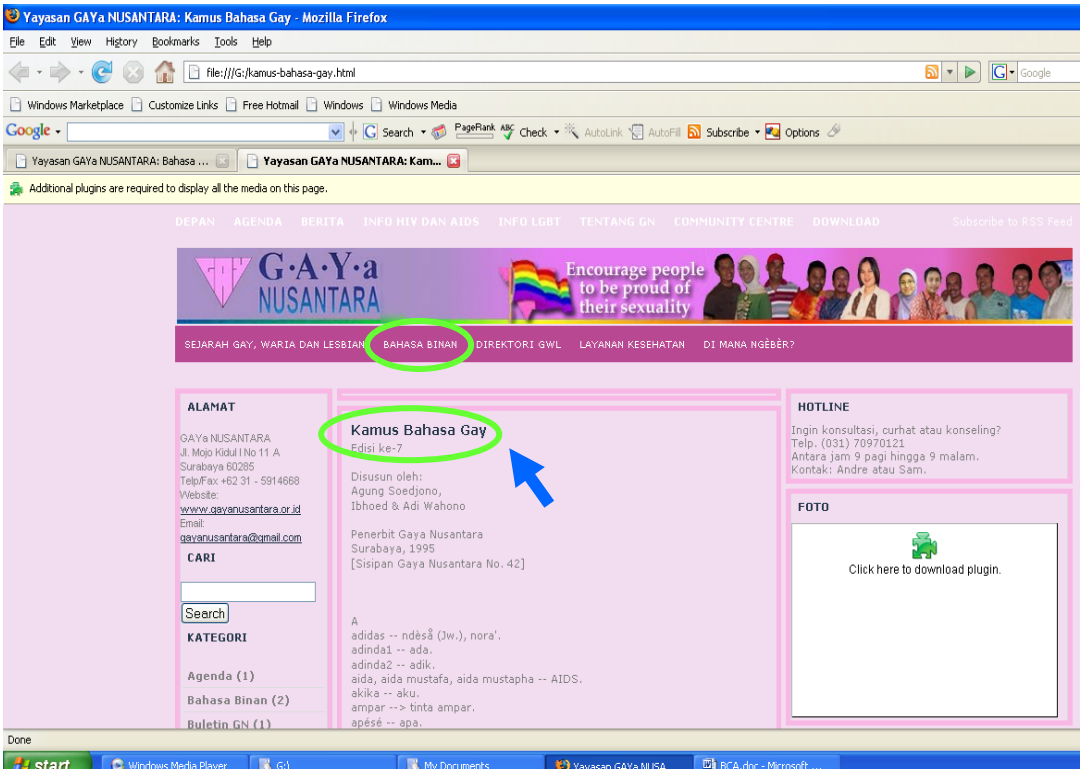
Sumber: kamus bahasa gaul Debby Sahertian

Biasanya yang "menularkan" bahasa-bahasa gaul ini adalah *gay* yang berkarakter feminim (*sissy*), karena *gay* yang berkarakter *sissy* ini tingkah lakunya kewanita-wanitaan jadi dia lebih banyak bicara dan bersikap terbuka.

Sekarang ini kamus bahasa gaul bukan hanya dimiliki oleh Debby Sahertian saja. Di internetpun mudah ditemukan bahasa gaul kaum waria atau kaum *gay*. Hal tersebut menjadikan bahasa gaul yang awalnya hanya di mengerti oleh suatu komunitas tertentu kini maknanya sudah menjadi rahasia umum. Contohnya kamus bahasa gaul yang terdapat dalam situs *GAY*a Nusantara. Situs ini merupakan situs resmi dari *GAY*a Nusantara sebagai ajang atau wadah mensosialisasikan segala macam informasi ataupun kegiatan yang berkaitan dengan kaum *gay* yang ada di Surabaya.

Gambar 4.1

Website *GAYa* Nusantara



Sumber: www.gayanusantara.or.id

- **Motif *Gay***

Kata motif merujuk pada alasan-alasan manusia yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki.

Dalam subbab ini akan dibahas menganai alasan dari *gay*menggunakan bahasa gaul. Dari segi realitas yang ditanyakan kepada informan, ternyata dari jawaban-jawaban yang didapat bahwa mereka menggunakan bahasa gaul ini agar lebih mengukuhkan keberadaan mereka sebagai seorang *gay* dan untuk sekedar ‘seru-seruan’ bersama teman komunitasnya. Bagi *gay*

yang menggunakan bahasa gaul ini mereka akan merasa lebih percaya diri dengan memakai bahasa gaul. walaupun penggunaan bahasa tersebut di tempat umum sekalipun. Mereka juga ingin tampil beda dengan orang lain.

Seru-seruan disini adalah suasana dimana ketika *gay* ini berkumpul dalam suasana yang informal.Dalam situasi tersebut mereka saling bercanda, ngobrol dan melakukan kegiatan yang mereka anggap bisa mendatangkan kesenangan. Penggunaan bahasa gaul ketika kaum *gay* berkumpul menjadikan suatu suasana yang akrab, dengan pemakaian kata-kata yang sedikit aneh tersebut biasanya mereka saling berbalas kata menggunakan bahasa gaul.

Seperti kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan Erwin:

> "biar lebih gaul aja. khan banyak artis yang udah pake, kalo ngomongin orang bisa ga ketauan juga"

Dengan penuh percaya diri Erwin menuturkan bahwa ia memakai bahasa gaul agar lebih bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan ingin menunjukan diri sebagai orang yang mengikuti jaman alias anak gaul. dikarenakan makna dari bahasa gaul ini tak diketahui banyak orang maka ia pun bebas untuk membicarakan hal apapun, termasuk membicarakan orang yang ada di sebelahnya, di dipannya, atau di sekitarnya.

4.2.2 Proses Komunikasi Pada Kalangan *Gay* Di Kota Bandung Dengan Menggunakan Bahasa Gaul Ketika Berada Pada Komunitasnya

- **Proses komunikasi Primer**

Dalam proses komunikasi secara umum terdapat dua media yang digunakan yakni media primer yang menggunakan lambang berupa bahasa, isyarat, kial (*gesture*), dan lain-lain. Media yang kedua adalah media sekunder yang menggunakan alat atau sarana selain menggunakan lambang sebagai media pertamanya.

Bahasa sebagai media primer adalah media yang paling sering digunakan.Pada umumnya kaum *gay* menggunakan bahasa yang lazim digunakan oleh orang pada umumnya.Namun sekarang ini mulai berkembang bahasa khusus yang kerap digunakan oleh kaum *gay*. Bahasa tersebut dikenal dengan bahasa gaul atau bahasa *gay* atau bahasa binan. Salah satu fungsi dari penggunaan bahasa gaul ini adalah untuk merahasiakan isi obrolan ketika kaum *gay* berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan orang yang mengerti bahasa gaul ini. Fungsi yang kedua adalah untuk mendeteksi keberadaan sesama *gay*. Karena laki-laki *straight* (laki-laki normal yang tidak memiliki ketertarikan terhadap *gay* atau perilaku homoseksualitas lainnya) jarang sekali yang mengerti apalagi memakai bahasa gaul ini. Fungsi ketiga yaitu keinginan untuk tampil beda dengan orang sekitarnya, karena dengan berkomunikasi menggunakan bahasa gaul tidak banyak orang yang mengerti maknanya, maka dari itu orang yang memakai bahasa gaul ini bebas untuk membicarakan topik apa saja.

Dalam komunikasi ini terjadi proses penyampaian pesan. Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Menurut Wilbur Schramm yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, menyebutkan syarat pesan agar dapat membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Syarat tersebut adalah:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik pehatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Proses harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberi tanggapan yang dikehendaki.
   (Effendy, 2003: 41)

Dari uraian diatas nampaklah jelas bahwa untuk dapat menimbulkan tanggapan yang dikehendaki dari lawan bicara maka haruslah ada kesamaan makna dan tujuan antara orang yang menyampaikan pesan dengan orang yang menerima pesan. Bahasa gaul karena sifatnya yang tertutup, tidak banyak orang yang mengerti maknanya maka apabila berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul haruslah dengan orang yang paham akan makna bahasa gaul tersebut.

Berdasarkan proses komunikasinya, kaum *gay* yang menggunakan bahasa gaul ini tidak menemukan kesulitan dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa gaul, karena mereka sudah terbiasa mendengar bahasa gaul ini maka merekapun dapat dengan cepat memahami makna dari bahasa gaul yang

mereka ucapkan. Mereka menggunakan bahasa gaul hanya ketika berkumpul dengan teman komunitasnya yang sama-sama memahami bahasa gaul.

Berikut ini adalah contoh petikan percakapan kaum *gay* dengan menggunakan bahasa gaul ketika berada pada komunitasnya, yang diambil ketika mereka berkumpul di salah satu tempat makan di daerah jalan Merdeka:

Obrolan 1

Teman : *Ih, dese sekong tinta*?

Informan 1 : *Tinta yeti, dese teh. Teuing eta teh*.

Teman : *Binangkit oge*..

Informan : *Emberan, yet*..

Keterangan :

dese= dia; *sekong, binangkit*= *gay*atau berperilaku menyimpang lainnya; *tinta*= tidak; *teuing*(bahasa Sunda)= tidak tahu; *emberan/ emburna*= memang.

Obrolan 2

Teman 1 : *Dese situ bagendit, em…*

Informan 1 : *Ember, yeti…*

Teman 1 : *Siga warna-warni dese mah nya…*

Informan 1 : *Emburna.*

Teman 2 : *Mana iyey? heeh. Pewong, lekong dese teh?*

Informan 1 : *Pewong*..

Teman 2 : *Iyey, dese mu konser pemotretan dimana?*

Teman 1 : *Ihh, sakieu mah yey dese ngalegeday, em..*

Informan 1 : *Eta bulu mata nyengled..*

Keterangan :

situ bagendit= cakep banget; *siga* (bahasa Sunda)= seperti; *warna-warni*= waria; *pewong*= perempuan; *lekong*= laki-laki; *nyengled*= miring

Obrolan 3

Informan 1 : *Hayang eke ka jelema itu. Dewasa jigana jelemana teh, em…*

Informan 2 : *Ember…*

Informan 1 : *Gedong meureunan nya..*

Informan 2 : *Ember, gedung tua.*

Keterangan :

Hayang (bahasa Sunda)= mau, pengen; *Jelema* (bahasa Sunda)= orang; *Jigana* (bahasa Sunda)= sepertinya; *Gedong/ gedung tua*= besar (mengarah pada ukuran alat kelamin pria)

Apabila dalam memberikan kesan pertama (*first impression*) pada kenalan baru mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang biasa mereka gunakan. Begitupun dengan pasangan, mereka lebih menggunakan bahasa-bahasa yang romantis, seperti panggilan sayang dan apabila memakai bahasa gaul hanya untuk ‘seru-seruan’ saja. Agar

menciptakan hubungan yang lebih akrab dan agar suasana hubungan mereka tidak membosankan.

Dalam pengucapan bahasa gaul ini ada beberapa *gay* yang menyertakan kial atau *gesture*nya. Seperti yang diujarkan oleh beberapa informan, bahwa gaya penyampaian dengan menggunakan bahasa gaul ini kebanyakan mereka ber*gay*a bicara 'ngondek' yaitu*gay*a bicara mirip perempuan dengan intonasi suara yang lembut disertai mimik muka, gerakan bibir dan mata ala perempuan.

Dalam petikan wawancara yang dilakukan dengan Erwin, ia menyebutkan:

" gaya penyampaiannya, kalo ga gondek ga seru "

Namun tidak semua *gay* yang ketika menggunakan bahasa gaul mereka ber*gay*a 'ngondek'. Seperti yang dikisahkan oleh salah seorang informan yang bernama Ardi.

" biasa ajah ya, ga ngondek-ngondek banget…"

Ia menggunakan bahasa gaul dengan intonasi yang normal seperti pelafalan bahasa yang ia gunakan sehari-hari.

- **Proses komunikasi sekunder**

Selain dipakai dalam obrolan mereka juga menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi menggunakan media, seperti sms dan *chatting, yahoo massanger*. Namun, penggunaan bahasa gaul ini hanya untuk mereka yang mengerti maknanya saja, apabila mereka menggunakan bahasa gaul pada semua orang maka komunikasinya tidak akan berjalan efektif atau terjadi '*miss communication*.' Sesuai dengan pengertian dari komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan.

Berikut adalah penggunaan bahasa gaul yang digunakan melalui media elektronik handphone yang dikirim lewat SMS (*short massage service*):

SMS 1

24/06/2010 09:58

Informan 2 : .Pugie…!
Ateu Agy Vv.
Jengong lupita Mekong siang ea...

24/06/2010 10:09

Peneliti : lg d dokter, yey…

24/06/2010 10:27

Informan 2 : .Maka'y Klo gy Hamidah...!
harus byk istirahat, jengong Bonita wae ari iyey.

24/06/2010 10:48

Peneliti :Jstru lg hamidah msti rajin ng'bonita, bwt biaya lahiran, yey…:D

Keterangan :

Jengong= jangan; *Lupitong*= lupa; *Mekong siang*= makan siang; *Hamidah*= hamil; *Bonita*= bondon (menjual diri)

SMS 2

01/07/2010 10:05

Peneliti : yeti, capcus qt jelong.
Hayuk qt maen lagih…
Yey maen k kampus eke atuh…

01/07/2010 10:10

Informan 2 : ya kpn ya,,,
Kesana'y aq kgn ma yey…

01/07/2010 10:12

Peneliti : Sama,
Eke jg kangen, yey…
Sok ateuh maen k kampus…
Qt ngbrol2 lg, smbil cuci mta lyt brondong,em…
hihihi

01/07/2010 10:19

Informan 2 : tar klo urusan aq dah bres ya sai

Keterangan :
Capcus= cepat; *jelong*= jalan-jalan; *eke*= aku

Selain digunakan dalam SMS, bahasa gaul juga digunakan melalui media internet, salah satunya melalui fasilitas *yahoo! massanger* (YM). *Yahoo! massanger* merupakan aplikasi yang dibuat oleh yahoo untuk konektivitas obrolan secara *online*. Melalui fasilitas YM ini komunikasi

interpersonal antar *gay* dapat terjalin dengan baik dan dapat pula menimbulkan kesan intim dalam waktu yang singkat, karena YM ini sifatnya lebih personal dan kerahasiaan isi obrolah melalui YM dapat lebih terjaga.

Umumnya *gay* menggunakan bahasa gaul ini dengan orang yang sudah dikenalnya akrab. Untuk berkenalan dengan orang baru merekapun ingin menjaga *imej*.

Interaksi didefinisikan sebagai hubungan dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa. Komunikasi yang terjadi pada kalangan *gay* memiliki keunikan dan keragaman tersendiri.Komunikasi yang dilakukan oleh kalangan *gay* berlangsung dalam konteks komunikasi antarpribadi. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung dalam berbagai situasi, salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan oleh kaum *gay* ketika berada pada komunitasnya dengan menggunakan bahasa gaul.

Bila dilihat dari interaksi berkomunikasi kaum *gay* dengan menggunakan bahasa gaul ini, untuk *gay* yang berkarakter maskulin (*manly*) mereka jarang menggunakan atau hanya dalam waktu-waktu tertentu saja mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul. Akan tetapi untuk *gay* yang berkarakter feminim (*sissy*) intensitas mereka menggunakan bahasa gaul lebih sering.

Salah seorang informan yang dimintai informasinya adalah Aa. Aa adalah seorang *gay* yang bisa dibilang berkarakter maskulin (*manly*). Dari hasil wawancara dengan beliau, menuturkan bahwa ia jarang menggunakan bahawa gaul, keuali ketika berkumpul bersama teman komunitasnya.

Ia menuturkan:

> "kita berbaur, kalo lagi ngumpul ada satu temen yang *sissy*, suka 'digelar'.. "

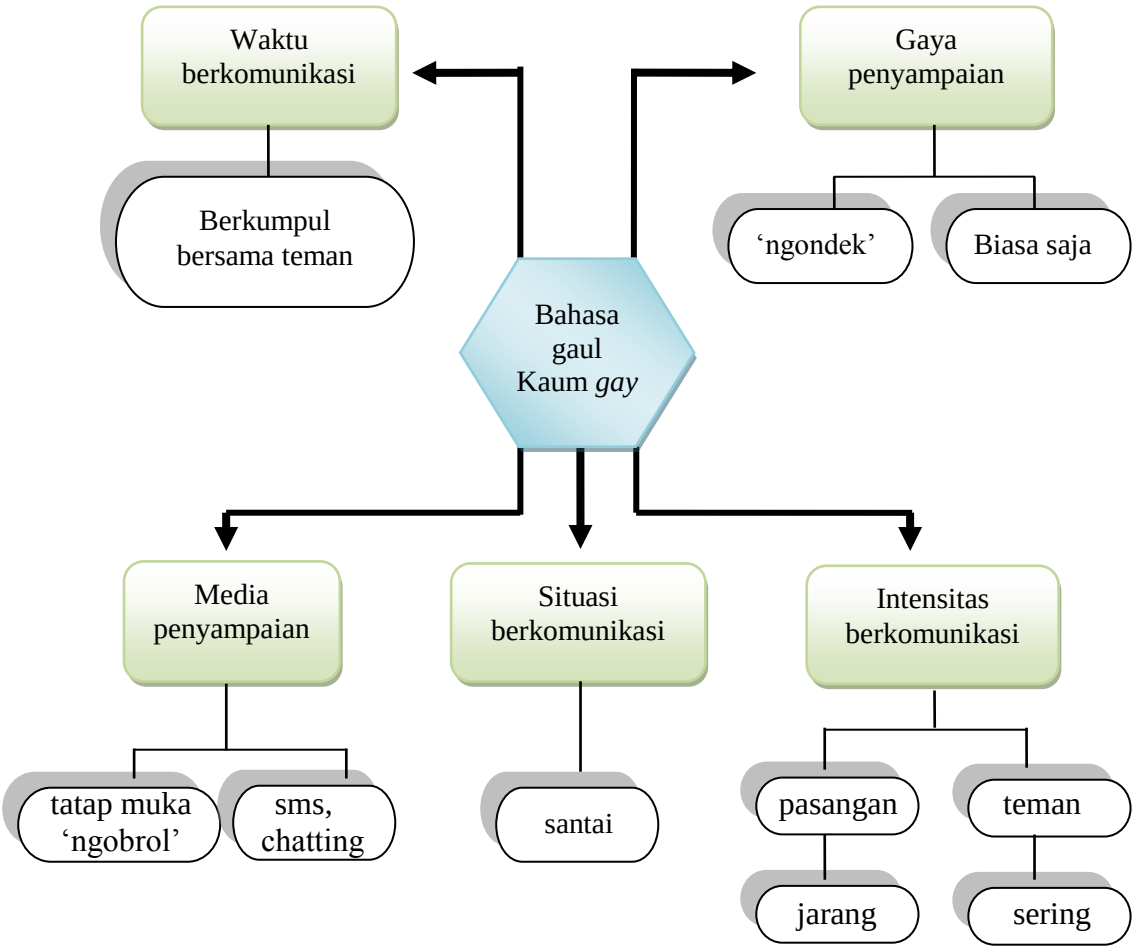
Digelar maksudnya ditanggapi, untuk lebih menciptakan suasana yang ramai.Karena karakter *sissy* ini cenderung seperti perempuan.

Situasi berkomunikasi yang terjadi ketika menggunakan bahasa gaul ini dalam situasi yang santai. Untuk *gay* yang berkarakter maskulin (*manly*) mereka lebih melihat situasi dan tempat apabila memakai bahasa gaul, karena mereka tidak ingin menunjukan keberadaannya sebagai seorang *gay*. Namun pada *gay* yang berkarakter feminim (*sissy*) ia lebih suka menggunakan bahasa gaul di tempat yang terbuka, itu membuatnya lebih percaya diri dan ingin tampil beda dengan yang lain.

Dari proses komunikasi dan interkasi yang dilakukan oleh kaum *gay* dengan menggunakan bahasa gaul tersebut maka peneliti menggambarkan pola komunikasi sebagai berikut:

Gambar 4.2

Pola komunikasi kaum *gay* dengan menggunakan bahasa gaul.



4.2.3 Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Komunitas Pada Kalangan *Gay* Di Kota Bandung

Setidaknya sejak tahun 1970-an terdapat penggunaan bahasa gaul yang dipakai oleh kalangan waria dan *gay*. Sebagian dari bahasa gaul tersebut kemudian masuk ke dalam bahasa informal umum.

Sebenarnya bahasa gaul kaum waria dengan bahasa gaul kaum *gay* tidak ada perbedaan yang mendasar, hanya saja dalam menciptakan bahasa gaul kaum gay lebih memplesetkan kata-katanya saja. Berikut contoh katanya:

Tabel 4.2

Perbedaan Bahasa Gaul Kaum Waria Dengan Bahasa Gaul Kaum *Gay*

Bahasa gaul kaum waria	Bahasa gaul kaum *gay*	makna
Brepong	Berapose	Berapa
Capcai	Capcus	Pergi, berangkat
Kencana	Pepitong	Buang air kecil
Mandole	Mandalawangi	Mandi
Pere	Pewong	Perempuan
Warior	War wer wor	Waria

Sumber: Peneliti 2010

Di kota Bandung, fenomena bahasa gaul kaum *gay* sudah tidak aneh lagi dan penggunaannya sudah mulai tersebar. Sekarang, siapapun bisa menggunakannya, hanya saja yang sering menggunakan bahasa gaul ini masih di kalangan tertentu (*devian group*).

Seperti yang telah disebutkan oleh Jamal Ma'mur Asmani, bahwa terdapat enam jenis proses pembentukan kata-kata dalam bahasa gaul kaum *gay* atau bahasa binan. Namun yang sering digunakan dan didengar adalah proses pembentukan kata yang ke-2 dan ke-3. Proses ke-2 mengubah suku

kata terakhir sehingga berakhiran –ong dan mengubah bunyi/huruf vokal atau suku kata sebelumnya dengan –e. contoh katanya:

Tabel 4.3

Proses Pembentukan Kata Bahasa Gaul Kaum *Gay*

Kata	Proses Pembentukan Kata
Laki (pria)	L + (e) + k + (ong) = Lekong
Sakit (*gay* atau perilaku menyimpang lainnya)	S + (e) + k + (ong) = sekong
Gede	G + (e) + d + (ong) = gedong
Rumpi (ribet, banyak tingkah)	R + (e) + m + p + (ong) = rempong

Sumber: peneliti 2010

Proses pembentukan kata yang ke-3 hampir sama dengan proses yang ke-2. Hanya saja akhiran katanya diganti dengan akhiran –es. Berikut contoh katanya:

Tabel 4.4

Proses Pembentukan Kata Bahasa Gaul

Kata	Proses Pembentukan Kata
Banci	B + (e) + n + c + (es)= bences
laki	L + (e) + k + (es) = lekes
Ganggu	G + (e) + ngg + (es) = gengges
Diri	D + (e) + r + (es) = deres

Sumber: peneliti 2010

Karena makna dari bahasa gaul ini banyak yang tidak dimengerti oleh kebanyakan orang, maka seringkali para penggunanya bebas mengangkat

wacana apa saja termasuk membicarakan orang (menggosip) atau bahkan wacana yang vulgar seperti menyebutkan bagian-bagian intim pria atau wanita, seperti ‘kenti’ yang berarti alat kelamin pria. Atau kegiatan seks lainnya, seperti kata ‘sepong’ yang artinya ‘seks oro-genital’, ‘tempong’ yang artinya ‘melakukan hubungan seksual melalui dubur’.

Berdasarkan ciri bahasa komunitas yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa ciri bahasa komunitas kaum *gay* adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan kata atau istilah sesuai dengan kesepakatan anggota komunitas.

   Tak jarang kaum *gay* melakukan improvisasi terhadap bahasa gaul kaum yang yang sudah ada. Maksudnya adalah kaum *gay* ingin membentuk suatu area pribadinya dengan mempergunakan bahasa gaul yang mereka buat sendiri. Bahasa yang dibuat oleh komunitas tersebut disepakati oleh anggota komunitasnya sebagai bahasa rahasia mereka.

2. Bisa jadi dalam komunitas tersebut menciptakan istilah atau kata-kata baru dari kata-kata bahasa gaul yang sudah ada.

   Hal ini tergantung pada kreativitas *gay* itu sendiri. Perkembangan dan penyebaran bahasa gaul kini telah meluas. Dikarenakan penyebarannya yang sudah meluas maka banyak orang yang mengetahui bahasa gaul tersebut beserta maknanya. Untuk mempertahankan anggapan dasar bahwa bahasa gaul ini bertujuan untuk merahasiakan obrolan yang dilakukan, maka kaum *gay*

menciptakan bahasa atau kata-kata gaul baru yang belum banyak diketahui oleh orang diluar komunitasnya.

3. Penciptaan istilah atau kata dalam bahasa gaul bersifat sembarang, tidak terikat oleh kata yang baku sesuai EYD.

   Kadang penggunaan bahasa gaul ini bukan berfokus pada keefektifan komunikasi tetapi pada kesenangan yang ditimbulkan dengan berkomunikasi menggunakan bahasa gaul. Jadi walaupun kata atau istilah bahasa gaul ini cenderung aneh dan unik tetapi pengguna bahasa gaul ini mengerti arah percakapan yang dilakukan. Dan karena sifatnya yang unik dan aneh inilah yang menjadi ciri khas dari bahasa gaul. contohnya saja kata ‘pintu’ menjadi ‘panti asuhan’

4. Biasanya istilah atau kata yang diciptakan hanya dimengerti oleh anggota komunitasnya saja.

   Hal ini berkaitan dengan poin yang ke dua, yaitu suatu komunitas dapat menciptakan bahasa gaulnya sendiri, jadi yang mengetahui maknanya hanyalah anggota komunitasnya saja.

5. Bahasa yang diciptakan oleh suatu komunitas biasanya berbeda tiap wilayah.

   Pada perkembangannya, ternyata bahasa gaul kaum *gay* ini berbeda tiap daerah. Bahasa yang dipakai oleh kaum *gay* tak jarang diambil dari bahasa-bahasa daerah tempat tinggal mereka. Seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Perbedaan Bahasa Gaul Kaum *Gay* di Beberapa Daerah

DAERAH	KATA	MAKNA
Subang	Bantek	Belum
Subang	Sarantang	Seratus
Subang	Telerama	Telur
Subang	Sanghyang Sri	Sange (hasrat ingin bercinta)
Bogor	Emilia	Mie
Jakarta	Tahu goreng	Tahu, mengetahui

Sumber: peneliti 2010

Perkembangan bahasa gaul ini diyakini akan terus berkembang baik dari segi penggunanya, istilah atau kata, daerah penyebaran, bahkan pengguna bahasanya. Penciptaan bahasa gaul ini ada yang memang menciptakan kata baru, atau hanya plesetan dari kata yang sudah ada. Perkembangan istilah atau kata dalam bahasa gaul dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu bahasa gaul umum dan bahasa gaul khusus. Bahasa gaul yang termasuk umum adalah bahasa gaul yang sudah banyak diketahui dan dipakai banyak orang.

Sedangkan bahasa gaul khusus adalah bahasa gaul yang sengaja diciptakan oleh suatu komunitas atau suatu daerah yang kata atau istilahnya berbeda dengan bahasa gaul kaum *gay* pada umumnya. Bahasa gaul khusus

ini merupakan kata atau istilah yang makna katanya hanya dimengerti oleh suatu komunitas yang menciptakan bahasa gaul tersebut dan tidak banyak orang yang tahu..Bahasa gaul tersebut dapat diihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Bahasa Gaul Khusus

BAHASA GAUL KAUM GAY	MAKNA
Elya Kadam	Mobil Elf
Elvi Sukaesih	Lap
Setrikaan	Stres
Kena vespa	kenapa
Haji juanda, hujriati	hujan
Broncong	Berondong bencong

Sumber: peneliti 2010

Kebanyakan kaum *gay* memahami bahasa gaul ini, hanya saja penggunaan dalam berkomunikasi tergantung pada individunya. Ada juga *gay* yang enggan menggunakan bahasa gaul karena mereka merasa risih dan tidak ingin menunjukan jati diri mereka sebagai seorang *gay*.

Tidak banyak kaum laki-laki yang memahami dan menggunakan bahasa gaul kaum *gay*, namun jika ada laki-laki yang menggunakan bahasa gaul ini bukan berarti bahwa ia adalah seorang *gay*. Penggunaan bahasa gaul kaum *gay* tergantung pada motif penggunanya.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari pembahasan yang telah diuraikan dan dijelaskan pada pembahasan sebelumnya maka dapat kita ketahui bahwa bahasa gaul kaum *gay* di kota Bandung ini semakin menunjukan eksistensinya. Terbukti dengan dipergunakannya bahasa gaul dalam berkomunikasi kaum *gay* dengan teman komunitasnya.

4.3.1 Realitas Bahasa GaulPada Kalangan *Gay* di Kota Bandung.

Realitas bahasa gaul kaum *gay* di kota Bandung ini penyebarannya sudah meluas. Tidak terbatas pada satu daerah saja. Pada awalnya kaum *gay* mengenal bahasa gaul dari kamus bahasa gaul karangan Debby Sahertian, namun kini media internet pun menyediakan kamus bahasa gaul yang dapat dengan mudah diakses. Pada jaman dahulu penggunaan bahasa gaul hanya pada komunitas tertentu saja, akan tetapi sekarang ini siapa saja bisa menggunakan bahasa gaul kaum *gay*.

Motif *gay* menggunakan bahasa gaul ini beragam. Ada yang berujar menggunakan bahasa gaul hanya sekedar ‘iseng’ atau ‘seru-seruan’ bersama teman komunitasnya, atau dengan motif untuk tampil beda dengan lingkungan sosialitasnya dan ingin menunjukan sebagai seorang *gay*.

Penggunaan bahasa *gay* banyak mengalami perkembangan dan perubahan makna sesuai dengan kebutuhan *gay* itu sendiri. Bahasa gaul tidak digunakan dalam satu kalimat penuh tetapi hanya kata-kata sisipan saja, hasil

pengembangan dari kata yang sudah ada, plesetan kata yang sudah ada, atau istilah atau kata baru yang sengaja diciptakan.

4.3.2 Proses Komunikasi *Gay*di Kota Bandung Dengan Menggunakan Bahasa Gaul Ketika Berada Pada Komunitasnya

Proses komunikasi yang digunakan oleh kaum *gay* meliputi proses primer dan sekunder. Proses primer yang digunakan *gay* dalah menggunakan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul oleh kaum *gay* bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan sesama *gay* dan untuk merahasiakan obrolan yang mereka lakukan, yang biasanya wacana yang mereka angkat adalah wacana yang bersifat vulgar atau membicarakan orang. Mereka tidak perlu berbisik-bisik lagi ketika membicarakan hal yang intim karena tidak banyak orang yang tahu makna dari bahasa gaul yang mereka gunakan.

Ketika melafalkan bahasa gaul, sebagian dari *gay* menyertakan *gesture*nya seperti gerakan mata, gerakan bibir, gerakan jari, dan lainnya. Kejadian ini dikenal dengan sebutan ‘ngondek’.Biasanya yang berperilaku ‘ngondek’ ini adalah *gay* yang berkarakter feminim atau yang dikenal dengan sebutan ‘*sissy*’.*Sissy* ini biasanya lebih bersifat terbuka dan lebih banyak berbicara layaknya perempuan.Berbeda dengan *gay* yang berkarakter maskulin atau istilahnya *manly*.*Gay* dengan karakter *manly* sifatnya lebih kepada laki-laki pada umumnya yang berkarakter jantan.

Dalam proses komunikasinya ternyata media sekunderpun di pakai oleh *gay* ketika berkomunikasi menggunakan bahasa gaul. Salah satu media yang dipakai adalah *handphone* ketika mengirim pesan singkat, *chatting*, dan *yahoo*

massanger. Media tersebut memberikan nilai yang positif bagi pemenuhan hasrat *gay*, baik yang bersifat informasi maupun bersosialisasi.

Sekarang ini kemajuan teknologi semakin berkembang.Dengan memanfaatkan fasilitas teknologi tersebut sekarang ini banyak situs-situs yang berkaitan dengan dunia *gay*.Hal ini memberikan manfaat bagi kaum *gay* untuk memperoleh informasi yang diinginkannya termasuk informasi mengenai komunitas-komunitas *gay*, atau mengenai penyakit yang membahayakannya. Bahkan ada yang secara terang-tarangan membuat forum khusus *gay*, baik untuk mencari pasangan, teman, atau dengan tujuan yang lain.

Sesuai data yang diperoleh peneliti bahwa kebanyakan lingkungan komunitas *gay* yang mengetahui bahasa gaul ini. Maka kaum *gay* pun tidak menemukan kesulitan dalam melafalkan bahasa gaul. Mereka juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat melafalkan bahasa gaul.

Komunikasi *gay* menggunakan bahasa gaul terjadi dalam konteks komunikasi antarpibadi. Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang paling efektif diantara konteks komunikasi yang lainnya, karena dalam komunikasi antarpribadi terjalin hubungan yang lebih dekat dengan lawan bicara dan umpan baliknyapun dapat diterima secara langsung.

Intensitas penggunaan bahasa gaul tergantung pada situasi dan lawan bicaranya. Bagi *gay* yang berkarakter maskulin biasanya mereka berkomunikasi dengan bahasa sosialitasnya. Namun untuk *gay* yang berkarakter *sissy*ia lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam

berkomunikasi. Kebanyakan mereka menggunakan bahasa tersebut ketika berkumpul bersama teman komunitasnya.

Situasi komunikasi yang terjadi yaitu dalam situasi yang tidak formal atau santai. Untuk memberikan kesan pertama pada orang yang baru dikenalnya *gay* tidak memakai bahasa gaul. bahkan untuk berkenalan dengan *gaysissy* sekalipun. Salah satu tujuan dari penggunaan bahasa gaul adalah untuk menjalin hubungan yang lebih akrab atau untuk menyembunyikan isi obrolan yang mereka lakukan.

4.3.3 Fenomena Bahasa Gaul Pada Kalangan *Gay*Ketika Berada Pada Komunitasnya

Seiring dengan perkembangannya bahasa gaul ini semakinsering didengar. Entah itu di televisi, radio, atau bahkan lingkungan sosial.Pada jaman dahulu bahasagaul ini sering dipakai oleh kaum waria, tetapi sekarang bukan hanya waria saja yang memakainya bahkan artis, gay, atau siapapun baik itu laki-laki ataupun wanita bebas menggunakan bahasa gaul.

Sekarang ini kita tidak aneh lagi mendengar kata ‘ember’ atau ‘em’ diakhir kalimat yang diucapkan oleh artis, *gay*, atau orang pada umumnya. Bahasa gaul akan terus berkembang dan meluas maknanya sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, bukan statis.

Perkembangan bahasa gaul sekarang ini semakin meluas. Bahkan di setiap daerah mempunyai bahasa khususnya masing-masing. Faktanya, bahasa gaul ini dapat dikategorikan dalam dua bagian. Yakni bahasa gaul umum dan

bahasa gaul khusus. Bahasa gaul umum adalah bahasa gaul kaum *gay* yang sudah sering didengar dan sudah banyak orang yang tahu maknanya. Sedangkan bahasa gaul kaum *gay* khusus merupakan kata atau istilah yang sengaja diciptakan atau pengembangan bahasa gaul yang sudah ada. Bahasa gaul khusus ini kata-katanya masih asing didengar, tidak banyak orang yang memakainya, dan makna katanyapun hanya orang yang menciptakan dan hanya anggota komunitasnya saja yang tahu.

Kaum *gay* kebanyakan memahami dan mengetahui bahasa gaul. Namun tidak semua *gay* memakai bahasa gaul ini. Bahasa gaul kaum *gay* kini menjadi fenomena tersendiri keberadaannya mulai terangkat dan dipakai oleh banyak orang.

Namun bagi laki-laki yang orientasi seksualnya normal jarang mengetahui bahasa-bahasa gaul kaum *gay*. Tidak menutup kemungkinan laki-laki yang *straight* pun menggunakan bahasa gaul kaum *gay* namun bukan berarti bahwa ia adalah seorang *gay*. Hal tersebut tergantung pada motif penuturnya.